

**INTERPRETASI HAMKA DAN SAYYID QUTB
TERHADAP Q. S. AL-HUJURAT (49) AYAT 6**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

FAZA ACHSAN BAIHAQI

NIM: 13530127

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2017



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dadi Nurhaedi S. Ag M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Faza Achsan Baihaqi
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Faza Achsan Baihaqi
NIM : 13530127
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Interpretasi Sayyid Qutb dan Hamka atas Q. S. al-Hujurat (49) ayat 6

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 November 2017
Pembimbing,

Dadi Nurhaedi S. Ag M.Si
NIP: 19711212 199703 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-2732/Un.02/DU/PP.05.3/12/2017

Tugas Akhir dengan judul : **INTERPRETASI HANKA DAN SAYYID QUTB TERHADAP QS AL-HUJURAT (49) AYAT 6**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **FAZA ACHSAN BAIHAQI**
Nomor Induk Mahasiswa : **13530127**
Telah diujikan pada : **Kamis, 23 November 2017**
Nilai Ujian Tugas Akhir : **86 (A/B)**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dadi Nurhaedi, S. Ag. M.Si.
NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji II

Dr. H. Agung Danarta, M. Ag.
NIP. 19680124 199403 1 001

Penguji III

Prof. Dr. Suryadi, M. Ag.
NIP. 19650312 199303 1 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Desember 2017



UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Agus Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faza Achsan Baihaqi
NIM : 13530127
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Malik II, Mandonga , Kendari, Sulawesi Tenggara
Alamat di Yogyakarta : Perum Polri GOWOK Blok E1 No. 206A
Telp/hp : 082328382633
Judul : Interpretasi Sayyid Qutb dan Hamka atas Q. S. al-Hujurat (49) ayat 6

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Manakala skripsi telah di-*munaqasyah*-kan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal *munaqasyah*. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia *munaqasyah* kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 November 2017

Saya yang bertanda tangan



Faza Achsan Baihaqi

NIM. 13530127

MOTTO

**“Manfaatkan waktumu jika tidak ingin berjumpa dengan
penyesalan”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk mereka yang telah memberikan inspirasi, semangat, dan kasih sayang.
Serta tidak lelahnya mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis:

- ❖ Bapak Pairin, Ibu Yuni Susilowati, Kakak Muhammad Nur Fanani (Alm), dan Adik Kamilatus Tsalsabila.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 05436/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Š	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šād	Š	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah

ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena *Tasydid* Ditulis Rangkap

متعقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

3. Ta' Marbutah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

4. Vokal Pendek

(fathah) ditulis a contoh	ضَرَبَ	ditulis <i>daraba</i>
(kasrah) ditulis i contoh	فَهِمَ	ditulis <i>fahima</i>
(dammah) ditulis u contoh	كُتِبَ	ditulis <i>kutiba</i>

5. Vokal Panjang

a. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas).

جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
---------	---------	-------------------

b. fathah + alif magsūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
------	---------	--------------

c. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
------	---------	--------------

d. dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	ditulis	<i>furūd</i>
------	---------	--------------

6. Vokal Rangkap

a. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

b. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

7. Vokal Pendek Berurutan Ddalam Satu Kata, Dipisahkan Dengan Apostrof.

الانتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

8. Kata Sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'an*

القياس ditulis *al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

9. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD).

10. Penulisan Kata Dalam Rangkaian Kalimat Dapat Ditulis Menurut

Penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

Abstrak

Pada era globalisasi saat ini, peranan teknologi menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam hal interaksi antar sesama. Asumsi ini tidak bisa dilepaskan dari adanya keinginan setiap orang yang ingin mendapatkan informasi dengan mudah tanpa harus dihambat oleh ruang dan waktu. Namun, tidak jarang pula ada dampak negatif dari sarana yang lebih canggih pada zaman ini. Artinya, ketika tidak adanya keinginan untuk mengklarifikasi suatu berita yang diterima pada masyarakat hari ini menjadikan problem tersendiri dalam realitas masyarakat Indonesia saat ini. Sehingga peneliti menganggap zaman globalisasi saat ini bersifat sebagai “Boomerang”.

Dalam al-Qur’an sendiri ada banyak ayat yang membahas tentang “Berita”, namun peneliti memfokuskan mengambil ayat ke-6 dalam surah al-Hujarat saja sebagai objek kajian. Alasan peneliti mengambil surah al-Hujarat ayat 6 ini. Karena, peneliti melihat apa yang ada dalam ayat ini sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan hari ini. Masyarakat Indonesia hari ini seperti lupa akan hal yang paling penting ketika menerima suatu berita. Sehingga tak heran bila melihat media sosial hari ini, terkadang muncul gesekan-gesekan di antara masyarakat ketika berbicara masalah berita yang diterima.

Mengenai pengambilan tokoh penafsir Sayyid Quthb dan Hamka, peneliti juga mempunyai beberapa alasan. Pertama, Hamka dan Sayyid Quthb sama-sama menganggap bahwa Q.S Al-Hujarat ayat 6 ini sebagai ayat yang di dalamnya mereka menafsirkan sebagai berita. Hal ini seperti yang diungkapkan Sayyid Quthb dalam tafsirnya tentang keharusan kaum mukminin ketika menerima suatu berita dan bagaimana memperlakukannya (Etika) dalam media. Sedangkan Hamka menafsirkan mengenai ayat ini bahwa, kaum muslimin sebaiknya tidak tergesa-gesa dalam memutuskan ketika menerima suatu berita. Sehingga, tidak terburu-buru dalam menjatuhkan keputusan yang buruk terhadap suatu perkara yang sebenarnya kebenarannya pun belum diketahui. Kedua, Sayyid Quthb dan Hamka hidup pada masa ketika kekuasaan pada saat itu otoriter sehingga berita pun menjadi seperti dimonitor oleh kedudukan penguasa itu sendiri. Berangkat dari asumsi ini, peneliti tertarik mengkaji dua tokoh mufasir tadi tentang bagaimana

mereka bisa menafsirkan Q.S al-Hujarat ayat 6 tadi sebagai solusi dalam menanggapi kabar berita sedangkan berita pada masa mereka sendiri seperti dikekang/dikuasai oleh pemerintah pada saat itu.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sayyid Quthb (*Fi Dzilalil Qur'an*) dan Hamka (*Tafsir Al-Azhar*). Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku maupun literatur lain yang memuat informasi serta data yang menunjang dalam penelitian ini. Demi kelancaran penelitian, peneliti tertarik untuk meminjam kerangka teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. Asumsinya, tafsir sebagai wujud dari ilmu pengetahuan, tidak dapat dilepaskan dari bagaimana pengetahuan ini bisa timbul dalam diri mufasir. Sehingga penggunaan kerangka teori dari peter L Berger sebagai bentuk upaya untuk mencari tahu sebab apa yang melatar belakangi kedua tokoh ketika menafsirkan Q. S. al-Hujurat (49) ayat 6 secara demikian. Sehingga dalam tahap analisis terhadap ayat dapat dihubungkan terkait hubungannya dengan konteks semasa hidup para mufasir.

Kata Kunci: Q. S. al-Hujurat (49) ayat 6, Tafsir Fi Zilal al-Qur'an, dan Tafsir al-Azhar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Limpahan terima kasih terhembuskan pada Tuhan yang telah memberi bermilyar kenikmatan. Juga segudang apresiasi teruntuk para Nabi atas banyak suri teladan yang diberikan. Tanpa itu, rasanya mustahil saya bisa menuliskan kalimat pengantar untuk karangan yang masih mentah—dan akan selalu mentah—ini.

Sebagaimana dengannya pula, merupakan suatu kebanggaan tersendiri, pada akhirnya, saya berkesempatan secara masuk akal untuk mengucapkan banyak terima kasih pada semua yang terlibat di sini. Jika diringkas, saya banyak berhutang pada:

- a. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph. D, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Dr. Alim Roswanto, MA., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Dr. Abdul Mustaqim, Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- d. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, selaku Pembimbing Akademik penulis dari semester awal hingga penulis menyelesaikan proses belajar di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- e. Dadi Nurhaedi S.Ag M. Si. sebagai Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi, dan membimbing saya.

Yogyakarta, 12 November 2017

Faza Achsan Baihaqi

NIM 13530127

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
LEMBAR TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metodologi	11
1. Metode Pengumpulan Data	11
2. Metode Pengolahan Data	12

F. Landasan Teori	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: DESKRIPSI UMUM SAYYID QUTB DAN HAMKA: BIOGRAFI, KARANGAN, DAN CORAK PEMIKIRAN.....	18
A. Sayyid Qutb	18
1. Sayyid Qutb dan keluarga.....	18
2. Pendidikan Sayyid Qutb	21
3. Lingkungan dan sosial politik.....	24
4. Karier dan karangan.....	36
B. Hamka	42
1. Hamka dan keluarga	42
2. Pendidikan Hamka	43
3. Lingkungan dan sosial politik.....	47
4. Karier dan karangan.....	53
C. Corak pemikiran Tafsir.....	56
1. Sayyid Qutb.....	56
2. Hamka.....	57
BAB III: INTERPRETASI SAYYID QUTB DAN HAMKA TENTANG Q. S. AL- HUJURAT (49) AYAT 6	58
A. Deskripsi dan interpretasi ayat	58
1. Interpretasi Sayyid Qutb	58

2. Interpretasi Hamka	62
B. Proses Interpretasi Ayat	65
1. Sayyid Qutb	65
2. Hamka	69
BAB IV: ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP INTERPRETASI SAYYID QUTB DAN HAMKA ATAS Q. S. AL-HUJURAT (49) AYAT 6	78
A. Pihak Yang Memiliki Kepemimpinan dan Tujuan Penyebaran Berita	80
B. Etika Terkait Pemerintah	85
C. Seruan Kepada Masyarakat	88
D. Nasionalisme.....	90
E. Persamaan dan perbedaan Interpretasi Antara Hamka dan Sayyid Qutb tentang Q. S. al-Hujurat (49) ayat 6.....	93
1. Persamaan interpretasi.....	93
2. Perbedaan interpretasi	95
F. Konteksualisasi dan Signifikansi.....	96
BAB V: PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
<i>CURRICULUM VITAE</i>	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penulisan ini setidaknya berdasarkan atas realitas masyarakat ketika menanggapi berita hari ini. Dalam artian, yang coba akan penulis hadirkan dalam pembahasan ini adalah mengenai validitas suatu berita. Hal ini penting menurut penulis, mengingat tidak jarang dari masyarakat Indonesia terkadang masih terjebak dalam berita yang tidak benar (*hoax*).¹ Dampak nyata dari itu semua adalah adanya sikap mengeluarkan ujaran kebencian satu sama lain yang kerap tidak terkontrol. Ketika sikap semacam ini terus terjadi, maka dalam kehidupan bermasyarakat yang ada hanyalah sentimen-sentimen buruk yang ditimbulkan oleh berita yang simpang-siur mengenai kebenarannya, dan ini pula yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan bersosial masyarakat.² Dalam konteks saat ini, kecanggihan sarana teknologi yang ada sebagai wujud suatu kemudahan dalam berinteraksi di kehidupan bermasyarakat maupun untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan nyatanya bisa saja menjadi sebuah *boomerang* ketika tidak adanya

¹Sebagai salah satu bentuk kasus *Hoax* di tanah air adalah bagaimana komentar Ernest Prakasa tentang zakir naik. (<https://news.detik.com/berita/d-3439812/ernest-prakasa-minta-maaf-dan-hapus-kicauan-soal-zakir-naik>). Diakses tanggal 10 maret 2017.

²Setelah kasus itu, PT. Sido Muncul yang menjadikan Ernest sebagai bintang iklan pemasaran produknya akhirnya memutuskan untuk tidak mengontrak bintang iklan tersebut. (<https://news.detik.com/sido-muncul-tak-perpanjang-kontrak-ernest-prakasa>). Diakses tanggal 10 maret 2017.

lagi sikap teliti yang mengakibatkan semakin tumbuhnya sikap lalai akibat keterlenaan terhadap kemudahan dan keasikan tersendiri yang diberikan dalam bermedia. Pihak yang resah dalam hal ini, tidak hanya pemerintah melainkan juga beberapa masyarakat yang usai menyadari betul dampak dari *hoax*.³ Merespon itu semua, bagaimana pun gaya menerima suatu berita, tanpa dengan dibarengi sikap sadar dan kritis sebagaimana kebanyakan terjadi sekarang bukanlah hal yang baik-baik saja. Ini merupakan problem tersendiri yang butuh penanganan dan kesadaran dari berbagai kalangan.

Beberapa yang usai mencoba memperhatikannya adalah Sayyid Quṭb dan Hamka mengenai penafsirannya atas QS. Al-Hujarat (49) ayat 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (Q. S. Al-Hujarat (49) ayat 6).

Sayyid Quṭb melalui ayat ini menghimbau untuk meneliti setiap penyampaian suatu berita, apalagi ketika pemberitaan itu ada hubungannya dengan kepentingan beberapa pihak (pemimpin).⁴ Adanya perselingkuhan antara media

³<http://nasional.kompas.com/zulkifli.minta.kalangan.hoax.stop.sebar.keresahan.di.dunia.maya> Diakses pada tanggal 10 maret 2017. Bandingkan dengan salah satu upaya pemerintah dalam menangani pemberitaan *hoax* terlihat dari UU ITE pasal 28 ayat 1&2 (<http://www.anri.go.id/UU-Nomor-11-Tahun-2008-Tentang-Infomasi-dan-Transaksi-Elektronik.pdf>), diakses pada tanggal 10 maret 2017.

⁴Sayyid Quṭb menyebutkan. “... كان انداء الاول لتقرير جهة القيدة و مصدر التلقي ...”. Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān* (Kairo: Dar Al-Syuruq, 2003), hlm. 3340. Bandingkan dengan tulisan Fadhillah Zcin, yang

dan elite penguasa dikhawatirkan akan berdampak pada kebenaran isi suatu berita. Dalam hal ini lagi-lagi yang harus menjadi perhatian bersama adalah para penerima sumber berita.

Disamping itu juga, Sayyid Quṭb memberikan klasifikasi berita yang cukup detail, terutama mengenai individu (telaah individu) untuk bisa diterimanya penyampaian suatu berita.⁵ Lebih jauh, jika melihat kehidupan Sayyid Quṭb pada masa pemerintahan presiden Mesir waktu itu yakni Gamal Abdul Nasser, Sayyid Quṭb yang waktu itu tergabung dalam gerakan *Ikhwanul Muslimin* dianggap sebagai ancaman pemerintahan mesir. Konflik antara *Ikhwanul Muslimin* dan pemerintah mesir berkembang menjadi semakin tajam, yang ditandai dengan upaya-upaya pembunuhan Nasser yang diduga dilakukan oleh aktivis *Ikhwan*.⁶

Begitu juga dengan Hamka. Melalui ayat yang sama, Hamka menegaskan dalam hal apapun seseorang haruslah menyelidiki mengenai validitas suatu berita. memberikan larangan sekeras-kerasnya lekas percaya kepada berita yang dibawa oleh orang-orang fasiq, memburukkan seseorang atau suatu kaum.⁷

menjelaskan di Indonesia setidaknya ada beberapa stasiun televisi yang diakomodir oleh elit pemimpin partai politik, seperti Hary Tanoesodibyo dari MNC Group yang mewakili stasiun televisi Global TV, MNC TV dan RCTI, serta Abu Rizal Bakrie yang memegang VIVA Grup yang di dalamnya ada stasiun televisi ANTV dan TV One. Surya Paloh yang memegang Metro TV dan Media Indonesia. Lihat M. Fadhillah Zein, *Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), hlm. 7-8.

⁵ Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'ān* (Kairo: Dar Al-Syuruq, 2003), hlm. 3341.

⁶Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 37.

⁷Hamka menceritakan bagaimana waktu itu ia difitnah menerima beras dari Tyokan Kakka (Gubernur Jepang) Satu Goni tiap bulan pada tahun 1942-1945. Hamka menilai orang-orang waktu itu tidak

Jika melihat kebelakang pada tahun 1964 pasca Indonesia merdeka, Hamka bersama Ghazali Sjahlan⁸ pernah dipenjara oleh presiden Soekarno. Kedua tokoh ini dituduh dengan tuduhan-tuduhan yang tidak masuk akal yang menjadikan nantinya alasan penangkapan mereka. Hamka pernah mengatakan kepada Ghazali Sjahlan bahwa wakil ketua tim pemeriksa bahkan mengakui kepalsuan semua tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada pemimpin-pemimpin modernis.⁹ Menelisik gaya penafsiran kedua tokoh mufassir tadi dapat dilihat bagaimana kedua tokoh begitu memberikan perhatian lebih mengenai berita, apalagi yang berhubungan dengan pemberitaan yang sarat akan kepentingan-kepentingan ideologis tersendiri dari yang membawa kabar berita.

Q. S. al-Hujarat (49) ayat 6 secara eksplisit menjelaskan bagaimana dengannya berbicara tentang seharusnya seseorang merespons suatu berita. Dalam hal ini, *Ibn Katsir*, *Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi*, serta *Quraish Shihab* untuk menyebutkan beberapa mufasir saja, menjelaskan tentang penafsirannya akan Q. S. al-Hujarat (49) ayat 6. *Ibn Katsir* dalam kitab tafsirnya *al-Qur'an al-Adzim*, menjelaskan agar seseorang janganlah percaya dengan segala bentuk berita apalagi

memandang ayat ini sebagai upaya untuk mengklarifikasi suatu berita yang diterima. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 9 (Singapura: Pustaka Nasional, 2007), hlm. 6817.

⁸ Hamka dan Ghazali Sjahlan merupakan dua tokoh dari partai Masyumi yang pernah di penjara oleh presiden Soekarno. Selain mereka berdua ada juga beberapa tokoh partai Masyumi lain seperti, Mohammad Roem, Prawoto Mangkusaswoto, Isa Anshary, dan Yunan Nasution. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm. 103.

⁹Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu*, hlm. 103.

itu berasal dari kaum fasik. Karena dikhawatirkan orang yang mendengarkan kabar tersebut menjadi terprovokasi ataupun terhasut terkait berita yang disebar. ¹⁰

Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitabnya *Al-Aisar* menafsirkan meskipun ayat ini turun karena suatu sebab tertentu, tetapi ayat ini umum dan merupakan kaidah dasar yang sangat penting. ¹¹ Oleh karena itu, hendaknya siapapun baik itu perorangan, kelompok ataupun negara, hendaknya tidak menerima suatu berita yang disampaikan kepada mereka dan jangan langsung berbuat sesuai dengan berita tersebut, melainkan setelah mengeceknya dengan teliti akan kebenarannya. ¹²

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntutan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan berita. ¹³ Quraish Shihab menambahkan, setiap orang diperkenankan berbicara, menulis atau menyampaikan informasi. Hanya saja, dia diperingatkan agar pembicaraan jangan tanpa makna, tanpa manfaat, jangan juga yang mengakibatkan permusuhan atau

¹⁰Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-adzim*, (Riyadh: Dar Ath-Thayyibah, 1999), hlm. 370.

¹¹Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Tafsir al-Qur'ān : Al-Aisar*, jil. 6. Terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, (Jakarta: Darus Sunnah), hlm. 907.

¹²Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Tafsir al-Qur'ān : Al-Aisar*, hlm. 907.

¹³Menurut Quraish Shihab, “Hal ini disebabkan manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, sehingga ia membutuhkan pihak lain. Dan pihak yang lain itu juga ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula yang sebaliknya. Karena itu berita perlu disaring”. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ān* vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 589.

dosa.¹⁴ Berbicara tentang hal-hal yang tidak jelas ujung pangkalnya, demikian juga mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, apalagi berbicara menyangkut yang tidak diketahui.¹⁵

Secara eksplisit tiga penafsiran mufasir terhadap ayat hampir memiliki kesamaan. Namun alasan mengapa penulis mengambil tokoh Sayyid Quṭb dan Hamka, karena gaya penafsiran mereka yang demikian adanya tetapi dengan melihat bagaimana kondisi sosial pada masa hidup mereka itu yang menjadikan penulis tergugah untuk melihat lebih jauh, bagaimana sebenarnya konstruksi interpretasi kedua tokoh mufasir terhadap ayat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat dua poin yang menjadi rumusan masalah:

1. Bagaimana penafsiran QS. al-Hujurat (49): 6 menurut Hamka dalam Kitab *al-Azhar* dan Sayyid Quṭb dalam kitab *Fī Zilāl al-Qurʾān*?
2. Mengapa kedua mufasir menafsirkan Q. S. al-Hujurat secara demikian?

C. Tujuan dan Kegunaan penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dari karya ini adalah:

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qurʾān*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 452.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 453.

1. Mengetahui bagaimana penafsiran Hamka dan Sayyid Qutb tentang Q. S. al-Hujarat (49) ayat 6.
2. Mengetahui apa yang mendasari penafsiran Hamka dan Sayyid Qutb Q. S. al-Hujarat (49) ayat 6 menjadi demikian.

Sedangkan kegunaan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Secara Teoretis diharapkan mampu memperluas perspektif dalam membaca dan memahami QS. al-Hujarat (49) ayat 6.
2. Mengetahui idea moral yang dapat diambil dari pandangan kedua mufasir tentang Q. S. al-Hujarat (49) ayat 6.

D. Telaah Pustaka

Untuk mengetahui karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan objek penulisan, penulis membagi karya-karya referensi menjadi dua variabel terkait dengan objek formal dan objek material. *Pertama*, adalah karya-karya yang berkaitan dengan objek formal, yakni karya-karya yang membahas tentang Hamka dan Sayyid Qutb. Kedua, adalah objek material, yakni mengenai karya-karya yang membahas tentang Q. S. al-Hujarat (49) ayat 6.

1. Kajian seputar Q. S. Al-Hujarat (49) ayat 6

Pertama, Buku *Seri Tafsir Untuk Anak Muda: Surah al-Hujarat*.¹⁶ Karya Mohsen Qaraati. Buku ini dikemas dalam bentuk seri. Pembahasan mengenai ayat

¹⁶Mohsen Qaraati, *Seri Tafsir Untuk Anak Muda: Surah al-Hujarat*, (Jakarta: Al-Huda, 2006).

nya pun tidak utuh hanya sampai pembahasan ayat 1-18 saja yang ada di dalam QS. al-Hujarat. Mengenai pembahasannya pun dilengkapi dengan asbabun Nuzul, serta hadis-hadis yang berhubungan dengan pembahasan mengenai ayat, meskipun juga penjelasan dalam hadis ini begitu ringkas. Sehingga menurut penulis karena gaya buku ini yang ditulis berbentuk seri, menjadikan kajian ayat di dalamnya menjadi sangat ringkas.

Selanjutnya buku *Bermasyarakat Menurut al-Qur'ān*,¹⁷ Karya Dastaghib Shirazi. Buku ini merupakan sebuah koleksi dari khotbah-khotbahnya pada bulan ramadhan 1396. Buku ini berbicara tentang masyarakat menurut al-Qur'ān dengan mengacu kepada surah al-hujarat sebagai landasannya. Menurut Dastaghib Shirazi, dalam QS. al-Hujarat banyak dijelaskan tentang bermasyarakat yang baik.

Dalam buku *Etika Hamka*,¹⁸ Karya Abd. Haris. Menjelaskan bagaimana konsep etika menurut Hamka yang dianggap utuh karena Hamka tidak hanya melihat etika atau masalah pada tingkah laku manusia hanya dari segi nilai baik dan buruk, yang hanya dibahas dari sisi agama, filsafat, atau tasawuf secara terpisah. Melainkan Hamka mencoba memberikan pembahasan yang cukup komprehensif tentang etika dengan menggabungkannya dengan perspektif agama dan filsafat.

¹⁷ Dastaghib Shirazi, *Bermasyarakat Menurut al-Qur'ān*, (Jakarta: Al-Huda, 2005).

¹⁸ Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: LKis, 2010).

Selanjutnya *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*.¹⁹ Buku ini mencoba menjelaskan bagaimana perbedaan revolusi islam dan revolusi barat pada umumnya terutama dalam hubungannya dengan agama. Permasalahan ideologi ini coba dikupas oleh Hamka, terlebih lagi Hamka menaruh perhatian lebih pada masalah ideologi kapitalisme dan komunisme yang ada di indonesia.

Tasawuf Modern,²⁰ buku yang disusun oleh Hamka pada pertengahan tahun 1937 ini sebenarnya tidak membahas tentang tasawuf sebagai suatu disiplin ilmu, melainkan tentang konsep bahagia, yang Hamka sebut sebagai *tasawuf modern*. Dalam buku ini Hamka menjadikan karangan ahli-ahli filsafat dan *tasawuf* yang kemudian dihubungkan dengan pemikiran dan pengalamannya sendiri. Sehingga dari sinilah dijelaskan konsep bahagia menurut Hamka.

Ayah,²¹ tulisan dari irfan Hamka yang tidak lain merupakan anak kandung ke-5 dari Hamka ini, mengkisahkan kenangan irfan Hamka bersama sang ayah yang dipandang tidak hanya sebagai seorang ulama, tetapi menjadi sosok yang penting dalam keluarga. Irfan Hamka juga dalam buku ini mencoba menceritakan bagaimana kehidupan masa kecil, remaja, dewasa, serta berkeluarga dari ayahnya Hamka.

¹⁹Hamka, *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984).

²⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).

²¹Irfan. Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013).

Manhaj Hubungan Sosial Muslim Non Muslim,²² menjelaskan tentang pandangan Sayyid Quṭb melalui kitabnya yakni Tafsir *Fī Zilāl al-Qurʾān*, mengenai bagaimana hubungan muslim dan non muslim dalam pembahasan surah Ath-Taubah saja. Baik mengenai klasifikasi umat islam, nilai, strata, maupun klas-klas yang menurut Sayyid Quṭb pembahasan itu telah ada dalam surah Ath-Taubah.

Penulisan lain yang berhubungan dengan pembahasan tokoh Hamka dan Sayyid Quṭb adalah Skripsi Mirʼatunnisaʼ.²³ Skripsi ini membahas tentang penafsiran Sayyid Quṭb terhadap *Al-Rizq* dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qurʾān*. Dalam skripsi ini membahas kata *Al-Rizq* yang dipandang selama ini mempunyai pemahaman yang pasif. Yakni hanya memandang kata *Al-Rizq* dalam bentuk materi saja.

Skripsi Achmad Susanto,²⁴ skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan Hamka mengenai falsafah hidup. Pembahasan ini cukup dijelaskan secara komprehensif dengan tidak lupa menyertakan kelebihan dan kekurangan dari dalam buku karya Hamka tentang falsafah hidup.

²²Sayyid Quṭb, *Manhaj Hubungan Sosial Muslim Non Muslim*, Terj. Abu Fahmi dan Fauzan Anshori, (Jakarta: Gema Insani, 1933).

²³Mirʼatunnisaʼ, “Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap *Al-Rizq* Dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qurʾān*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

²⁴Achmad Susanto, “Pemikiran Filosofis Hamka dalam buku Falsafah Hidup”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

E. Metodologi

Penulisan ini ditulis dengan metode pustaka. Alasannya, metode pustaka dipandang lebih efektif dan mampu menjangkau objek penulisan dengan mudah dan tepat. Penulisan ini membahas tentang bagaimana penafsiran Hamka dan Sayyid Quṭb menyoal Q. S. al-Hujurat (49) ayat 6 dan mengapa bisa menjadi demikian. Hal semacam itu, dirasa sudah cukup dilakukan melalui perpustakaan. Di samping hal tersebut simpel—hemat waktu dan ruang—itu juga pasti lebih efektif dibanding dengan penulisan lapangan. Metode pustaka memiliki dua langkah penting, antara lain:

1. Metode Pengumpulan Data

Dari beberapa metode pengumpulan data, yang akan dipakai di sini adalah metode dokumentasi. Fakta bahwa dalam *library research* metode dokumentasi lebih bisa menemukan bentuknya adalah salah satu alasan mengapa harus demikian. Metode dokumentasi memungkinkan untuk dikumpulkannya data-data dari beberapa literatur seperti buku, majalah, kitab, dan beberapa dokumen seperti catatan, arsip, transkrip, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pembahasan penulisan.

Dalam metode ini, dirasa penting untuk sekaligus menggunakan dua model data sekaligus, data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penulisan ini, antara lain: *Tafsir Fi zilal al-Qur'ān* karangan Sayyid Quṭb dan *Tafsir al-Azhar* karangan Hamka. Sedangkan data sekundernya, yaitu literatur

yang penulis anggap mempunyai hubungan dengan beberapa Variabel terkait penulisan ini, terlebih mengenai tokoh Hamka dan Sayyid Quṭb.

2. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data adalah metode untuk menyaring dan mengolah data atau informasi yang sudah ada, agar keseluruhan data tersebut dapat dipahami dengan jelas. Adapun pengolahan data yang diterapkan:

- a. Metode Deskriptif, yaitu penulisan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas penafsiran Sayyid Quṭb dan Hamka tentang QS. Al-Hujarat (49):6.
- b. Metode Komparasi, dari segi objek bahasan ada tiga aspek yang dikaji dalam tafsir perbandingan, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'ān.²⁵ Dalam hal ini penulis membandingkan bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb dan Hamka tentang QS. Al-Hujarat (49): 6.
- c. Analisis, data-data yang sudah terkumpul selanjutnya akan penulis analisis, dijelaskan atau diinterpretasikan sehingga diperoleh pengertian yang jelas.²⁶ Dalam penulisan ini, penulis menganalisis penafsiran Sayyid Quṭb dan Hamka

²⁵Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 68.

²⁶ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penulisan Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 140.

terkait penafsirannya terhadap Q. S. al-Hujurat (49) ayat 6, sehingga nantinya akan dapat ditemui tentang persamaan dan perbedaan diantara para mufasir.

F. Landasan Teori

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah, maka penulis rasa perlu adanya kerangka teori sebagai alat bantu ataupun pisau analisis yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam pembahasan rumusan masalah. Kerangka teori yang penulis gunakan adalah teori “Sosiologi Pengetahuan”. Berbicara tentang sosiologi pengetahuan, setidaknya ada dua tokoh yang penulis anggap penting untuk diketahui pemikirannya, yakni Karl Mannheim dan Peter Berger. Namun dari pemikiran keduanya juga pastinya memiliki pandangan yang berbeda tentang sosiologi pengetahuan. Karl Manheim mengkaji dimensi pengetahuan dengan sebutan “Ideologi dan Utopia”. Yang dimaksudkan dengan Ideologi disini adalah pengetahuan yang berkembang diantara kelas yang berkuasa, sedangkan utopia adalah pengetahuan yang berkembang diantara kelas yang tertindas.²⁷ Dua pengelompokan inilah yang dilakukan Karl Manheim untuk menelusuri sosiologi pengetahuan seseorang, sekaligus juga untuk menetapkan arah bagi sosiologi pengetahuan.

Asumsi penulis bahwa apa yang menjadi pandangan Karl Meinheim tentang sosiologi pengetahuan adalah dengan melihat bagaimana kelas ataupun strata di mana individu dalam bersosialisasi. Dari situlah nantinya seseorang dapat

²⁷Geger Riyanto, Peter L Berger “Perspektif Metateori Pemikiran”, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2009), hlm. 36.

dikelompokkan masuk kategori yang mana, Ideologi ataupun Utopia. Sehingga dapat diketahui bahwa posisi individu dalam teori Karl Mannheim ini hanya sebatas “pasif”. Begitu juga dengan pengetahuan seorang individu, pada akhirnya pengetahuan dapat dinilai “pasif” ruang geraknya mengingat penilaian terhadap individu hanya sebatas kelas maupun strata semata.

Sebagai ilustrasinya, si A dan Si B merupakan salah satu siswa di Sekolah yang sama di salah satu Institusi. Namun dari keduanya jelas mempunyai perbedaan-perbedaan dalam kegiatan kesehariannya. A lebih sering ke warung kopi setiap ingin mengerjakan tugas, mencari inspirasi, atau pun sekedar ingin berkumpul bersama teman-temannya. Sedangkan B lebih sering ke kafe-kafe yang terdapat di Mal ternama untuk mengerjakan tugas, mencari inspirasi maupun sekedar hanya untuk berkumpul bersama teman-temannya. Jika merujuk dalam teori sosiologi pengetahuan milik Mannheim dapat dilihat bahwa si A masuk dalam kategori “Utopia”, sedangkan si B masuk dalam kategori “Ideologi”. Alasannya bahwa, warung kopi selama ini dianggap sebagai tempat untuk orang-orang kelas bawah, sehingga orang-orang yang berada dalam lingkup warung kopi dapat disimpulkan bahwa mereka adalah orang-orang bawah (Utopia). Sedangkan mal dianggap sebagai suatu tempat yang mewah, orang-orang yang berkunjung di sana pun juga dapat dikatakan sebagai kelas yang tinggi (Uang banyak), apalagi hanya sekedar minum kopi di mal. Dari cirri-ciri ini dapatlah seorang individu dapat tergolongkan masuk dalam kategori “Ideologi”.

Bagi Berger, posisi manusia sebagai makhluk ataupun individu yang aktif dengan segala indera yang dimilikinya, sudah pasti dengan itu juga individu tersebut dapat dengan sendirinya melakukan upaya untuk memproduksi pengetahuannya. Melihat kenyataan ini, sehingga dapat dijelaskan bahwa pengetahuan seorang bisa saja terbentuk lewat segala macam interaksinya baik itu terkait perorangan maupun kelompok.

Dari penjelasan mengenai sosiologi pengetahuan. Mengetahui posisi tafsir sebagai salah satu hasil buah pengetahuan manusia, kehadirannya pun tidak dapat dilepaskan dari bagaimana konteks kehidupan para mufasirnya, sehingga muncul beberapa pertanyaan mendasar terkait bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb maupun Hamka dalam menafsirkan surah Al-Hujurat (49): 6. *Pertama*, mengapa Sayyid Quṭb maupun Hamka menafsirkan Surah Al-Hujurat ayat 6 secara demikian? Dan apa yang melatar belakangi sehingga penafsiran mereka seperti itu? Setidaknya dua poin inilah yang nantinya akan coba penulis paparkan dalam penjelasan mengenai proses penafsiran kedua tokoh terkait ayat yang menjadi kajian penulis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan agar pembahasan dalam penulisan ini lebih terarah, dan dapat dipahami dengan mudah. Serta dapat mempresentasikan gambaran penulisan ini secara umum. Adapun sistematika pembahasan penulisan ini sebagai berikut.

Bab pertama diawali dengan pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang yang menjelaskan seberapa penting dan menariknya tema yang diangkat untuk dijadikan penulisan ini, rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup dari penulisan ini, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka untuk mengetahui posisi atau letak dari penulisan ini dari penulisan-penulisan sebelumnya, metode penulisan yang menjelaskan tentang metode dan langkah-langkah bagaimana yang dilakukan dalam penulisan, dan ditutup dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan gambaran umum isi penulisan ini. Melalui bab ini juga, pembahasan-pembahasan dalam bab selanjutnya akan lebih terarah dan jelas.

Bab kedua akan menguraikan mengenai biografi mufasir baik Hamka maupun Sayyid Quṭb. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konteks kehidupan sosial maupun budaya para tokoh yang nantinya secara tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap gaya penafsiran kedua tokoh mufasir mengenai suatu ayat yang ditafsiri.

Bab ketiga akan dijelaskan bagaimana penafsiran dua tokoh mufasir tentang Q. S. al-Hujarat (49) ayat 6. Dalam bab ini juga penulis akan memaparkan bagaimana penafsiran tokoh selain dua tokoh yang penulis kaji untuk mengetahui adanya keunikan dari dua tokoh yang peneliti kaji.

Bab keempat akan dijelaskan tentang analisis penafsiran kedua tokoh yang nantinya dalam bab ini juga akan dijelaskan bagaimana persamaan dan perbedaan baik Hamka maupun Sayyid Quṭb dalam menafsirkan Q.S al-Hujarat (49) ayat 6.

Selain itu, dari analisis yang sudah dilakukan, nantinya akan penulis kontekstualisasikan dengan melihat konteks Indonesia sekarang.

Adapun pada bab terakhir, yakni bab kelima merupakan bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari bab-bab sebelumnya atau berisi jawaban dari pertanyaan yang ada di rumusan masalah. Sehingga nantinya akan ditemukan kajian-kajian yang sekiranya terdapat kekurangan dalam karya tulis ini agar bisa untuk dilakukannya perbaikan dengan penulisan-penulisan selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang ada di bab sebelumnya, setidaknya dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang bagaimana Sayyid Quṭb dan Hamka dalam merespon Q.S al-Hujurat (49) ayat 6.

Setidaknya poin pertamanya adalah adanya singgungan para mufasir tentang bagaimana telaah individu penting dilakukan dalam rangka menyampaikan atau menyebarkan sebuah berita. Sayyid Quṭb memandang penting untuk memeriksa kredibilitas seseorang sebelum hendak akan menerima pemberitaannya, di karenakan hal tersebutlah yang paling urgent dilakukan, mengetahui dampak nantinya akan sangat berpengaruh di tengah masyarakat jika pemberitaan tersebut sudah masuk dalam tahap konsumsi publik. Sedangkan Hamka sejauh penelusuran penulis, memang juga menjadikan perhatian terkait individu, namun yang menjadi inti dalam respons Hamka terkait ayat ini adalah bagaimana seharusnya sikap yang dapat di biasakan oleh masyarakat dengan tidak terlalu cepat menyimpulkan benar pemberitaan yang ada dengan menyampingkan sikap kritis terkait berita.

Sedangkan poin kedua adalah terlihat bagaimana Sayyid Quṭb dalam merespon ayat ini, tampak adanya sikap pengkhususan. Dalam arti, sejauh

penelusuran penulis tentang penafsiran Quṭb dalam merespon ayat ini, Quṭb juga mengaitkannya dengan pemerintahan. Namun, ini tidak menjadi singgungan Hamka. Hamka dalam merespon ayat ini menurut asumsi penulis mencoba memandang satuan kolektif. Dalam arti, jika sikap mengkritisi berita yang secara eksplisit tercantum dalam Q. S. al-Hujurat (49) ayat 6 tidak dilakukan, maka yang ada dalam kehidupan masyarakat hanyalah sentiment satu sama lain yang disebabkan kesalahan dalam menerima berita.

Mengetahui hal tersebut, adanya perbedaan penafsiran yang ada diantara para tokoh dalam menafsirkan ayat ini agaknya tidak bisa dilepaskan dari bagaimana kehidupan di masa lalu antara Sayyid Quṭb dan Hamka. Quṭb dan organisasinya *al-Ikhwān al-Muslimūn* di mata pemerintah yang selalu mendapatkan perilaku khusus yang berawal dari adanya perbedaan terkait ideologi Mesir antara pemerintah bisa saja menjadi alasan mengapa dalam menafsirkan ayat ini Quṭb memberikan pengkhususan terkait pemerintah. Berbeda dengan Hamka, meskipun mempunyai pandangan yang berbeda dengan pemerintah. Namun Hamka sendiri tidak mempermasalahkan apa yang telah dialaminya terkait masa lalu dengan pemerintah. Sehingga alasan tidak ditemukannya pengkhususan dalam penafsiran Hamka karena memang perbedaan pribadi diantara kedua tokoh mufasir.

B. Rekomendasi

Tanpa perlu menelusuri secara serius, penulis mengakui karya ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak celah yang setidaknya dapat ditemui dan diperbarui guna menambah khazanah wawasan keislaman hari ini. Bahkan, tidak perlu jauh-jauh, pada gaya menafsirkannya saja, di situ siapa pun dapat menjumpai beberapa titik yang kiranya memerlukan penelitian lanjutan. Di samping itu, setidaknya penelitian yang lebih lanjut akan sangat memperkaya wawasan tentang kajian tokoh dan juga kajian tentang dua kitab karangan masing-masing tokoh dengan term-term yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, penulis berasumsi tidak ada yang salah dalam kata “mencoba”. Sehingga pelanjutan atas karya ini pun bisa menjadi lebih baik kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Shohibul dkk, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufassir al-Qur'an dan Para Pengkajiannya* Banten: Pustaka Dunia, 2011.
- Azra, Azzumardi. *Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, Jakarta: Prenada Media, 2016
- Al-Ayyubi. Shalahuddin. *Pengaruh Perang Dunia II Terhadap Revolusi Mesir Tahun 1952*, Buletin al-Turas. Vol XXI. No. 2 Juli 2016.
- Aliyah, Sri. Kaedah-Kaedah Tafsir *Fī Żilāl al-Qur'ān*, Jurnal *JIA*, Vol. XIV, No. 2, Desember 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penelitian al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Effendi. Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje) Jurnal TAPIS Vol.8 No.1 Januari-Juni 2012.
- Hassan, Noorhaidi. *Islam Politik Di Dunia Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2012.
- Haris, Abd. *Etika Hamka*. Yogyakarta: LKis. 2010.
- Hamka. *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.
- , *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit. 2015.
- , Irfan. *Ayah*, Jakarta: Republik Penerbit. 2013.
- Iqbal M. dan Amin, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015.
- Ishak Muhammad, Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia, Jurnal INOVASI Volume 9, No.1, Maret 2012.
- Jurnal Nun, Vol. 1, No.1, 2015.
- Katsir. Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-adzim*. Riyadh: Dar Ath-Thayyi. 1999.
- Maarif. Ahmad. Syafii, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu*, Jakarta: Gema Insani 1996.
- Muhammad, Afif. *Dari Teologi Ke Ideologi: Telaah Atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quṭb*, Bandung: Penerbit Pena Merah 2004.

- Muhammad, Kiki Hakiki. *Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia; Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, Jurnal *Al-Dzikra* Vol. 5 No. 9 Juli-Desember Tahun 2011.
- Munawwir, M. Fajrul. Relevansi Pemikiran Sayyid Quṭb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Kontemporer Jurnal *Dakwah* Vol. XI, No.1 Tahun 2011.
- Musallam, Adnan, Sayyid Quṭb and Social Justice, *Jurnal of Islamic Studies* Vol. 4 Januari, 1993.
- Mustaqim. Abd, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Muslih. Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar. 2004.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Qaraati. Mohsen. *Seri Tafsir Untuk Anak Muda: Surah al-Hujarat*. Jakarta: Al-Huda. 2006.
- Quṭb, Sayyid. *Manhaj Hubungan Sosial Muslim Non Muslim*, Terj. Abu Fahmi dan Fauzan Anshori, Jakarta: Gema Insani, 1933.
- , *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Kairo: Dar al-Syuruq. 2003.
- Riza, Mohammad Widyarsa. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol. 1, No. 4, September 2012.
- Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis*. Yogyakarta: Sairia Insania Press, 2004
- Shirazi. Dastaghib. *Bermasyarakat Menurut al-Qur'ān*. Jakarta: Al-Huda. 2005.
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1990.
- Syamsi. Badrus *Jurnal Tajdid* vol XIV, No.1. Januari-Juni 2015.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al- Qur'ān*. Jakarta: Mizan Pustaka. 2007.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ān* vol. 12. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Sagiv. David, *Islam Otentitas Liberalisme*, Yudian W. Asmin Yogyakarta: LKis, 1997.
- Tarablusi Abdullah. *at-Taghyir al-Judhur fi Fikr al-Syahid Sayyid Quṭb*, terj. Muhammad Maghfur. Surabaya: Ibadah Net, 2003.

Wahyudi, Yudian, *Dinamika Politik Kembali Kepada al-Qur'an dan Sunnah di Mesir, Maroko dan Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010.

Winata, Lingga. *e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 5, No. 3, Oktober 2017.

Zein, M. Fadhilah. *Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Manusia*. Jakarta: Al-Kautsar. 2013.

Skripsi

Mir'atunnisa', *“Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Al-Rizq Dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an”*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Achmad Susanto, *“Pemikiran Filosofis Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup”*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Referensi lain/Web

<http://nasional.kompas.com/read/2017/02/08/zulkifli.minta.kalangan.hoax.stop.sebar.keresahan.di.dunia.maya>

<https://news.detik.com/berita/d-3439812/ernest-prakasa-minta-maaf-dan-hapus-kicauan-soal-zakir-naik>

<http://www.anri.go.id/UU-Nomor-11-Tahun-2008-Tentang-Informasi-dan-Transaksi-Elektronik.pdf>

<https://news.detik.com/berita/3440785/sido-muncul-tak-perpanjang-kontrak-ernest-prakasa>

CURRICULUM VITAE



Nama : Faza Achsan Baihaqi
Tempat/Tanggal Lahir : Kendari, 14 Januari 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Tinggi dan Berat Badan : 170 cm/58 kg
Pendidikan Terakhir : MAN 1 Kendari, Sulawesi Tenggara

Alamat Asal : Jl. Malik II No. 150, Kendari, Sulawesi Tenggara
Alamat Tinggal : Perum Polri Gowok Blok E1 No. 206 A, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telepon/HP : 082328382633
Email : fazaahsan14@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

- MI.s Pesri Kendari, Sulawesi Tenggara
- MTs. Pesri Kendari, Sulawesi Tenggara
- MAN 1 Kendari, Sulawesi Tenggara

Hobi :

- Futsal

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA